

JARANAN DONGKREK SEBAGAI PERTUNJUKAN KEKINIAN DI KABUPATEN MADIUN

Aura Yoga Aulia

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
aurayogaara@gmail.com

Dr. Hj. Warih Handayani, M.Pd.

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
warihhandayani@unesa.ac.id

Abstrak

Pertunjukan *DongkreK* berkembang dan menyesuaikan diri dengan pertunjukan kekinian. Terdapat perbedaan bentuk penyajian kekinian menjadi kolaborasi antara Jaranan dan DongkreK yang menjadikan pertunjukan ini berbeda dengan bertunjukan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kekinian Jaranan DongkreK, dan tanggapan masyarakat terhadap bentuk penyajian kekinian Jaranan DongkreK. Manfaat penelitian ini agar menjadi referensi seniman dalam membuat karya. Penelitian ini menggunakan teori bentuk oleh Hermin, teori perkembangan oleh Edy Sedyawati. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan kuisioner. Seiring berjalannya waktu pertunjukan peneliti berharap kedepannya penelitian ini dapat diteruskan penelilitannya dengan objek yang sama dengan teori yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kekinian pertunjukan Jaranan DongkreK sebagai berikut: (1) Gerakan kekinian Jaranan DongkreK atraktif dan terpolo sehingga menambah estetika gerakan dan mengikuti minat masyarakat masa kini, (2) Terdapat penambahan tokoh Jaran, Caplok, Gambuh, Celeng, Pelawak yang membuat pertunjukan lebih menarik masyarakat masa kini (3) Terdapat perubahan iringan menjadi lebih kekinian dengan penambahan instrumen modern dengan *gendhing* Campursari vocal Sesaji Singo Budoyo, Tembang Kangen, Capiung Gunung, Medhiun Maju Bangun (4) Tata rias Jaranan DongkreK belum menunjukkan unsur kekinian karena masih menggunakan tata rias pakem (5) Tata busana yang digunakan masih sama menggunakan busana terdahulu hanya saja terdapat pengembangan busana yang digunakan genderuwo tidak menggunakan busana bulu melainkan busana prajurit. Tanggapan masyarakat terhadap bentuk pertunjukan Jaranan DongkreK yaitu masyarakat tertarik dengan bentuk kekinian pertunjukan Jaranan DongkreK karena adanya pembaharuan wajah dari pertunjukan tersebut sehingga pertunjukan Jaranan DongkreK lebih atraktif, dan menarik perhatian masyarakat dibandingkan bentuk pertunjukan DongkreK sebelumnya. Dari hasil pemaparan diskusi penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan bentuk Jaranan Dokrek ditandai adanya perubahan gerak kekinian, tambahan penari, perubahan iringan kekinian, dan Tata Busana kekinian sehingga masyarakat lebih tertarik karena sesuai dengan masa kini.

Kata kunci: DongkreK, Bentuk, Perkembangan, Pertunjukan Kekinian

Abstract

DongkreK develops and adapts to contemporary performances. There are differences in the form of presentation as a collaboration between Jaranan and DongkreK which makes this show different from the previous shows. The purpose of this study was to determine the contemporary form of Jaranan DongkreK, and the public's response to the contemporary form of presentation of Jaranan DongkreK. The benefits of this research are to become a reference for artists in making works. This research uses form theory by Hermin, development theory by Edy Sedyawati. The research approach used is qualitative research. Data collection techniques are observation, interviews, and questionnaires. As time goes by, the researcher hopes that in the future this research can lead to other researchers with the same object with the same theory. Based on the results of research on the current form of the Jaranan DongkreK performance as follows: (1) The current movement of Jaranan DongkreK is attractive and patterned so that it adds to the aesthetics of the movement and follows the interests of today's society, (2) There are additional figures of Jaran, Caplok, Gambuh, Boar, Comedian who make performances more attractive to today's society (3) There is a change in the accompaniment to become more contemporary with the addition of modern instruments with musical Campursari vocals, Singo Budoyo offerings, Tembang Kangen, Capiung Gunung, Medhiun Maju Bangun (4) Jaranan DongkreK make-up does not yet show an element of culture because it still uses traditional makeup. standard make-up (5) The fashion used is still the same as using the previous clothes, except that there is a development of the clothes used by genderuwo not using fur clothes but warrior clothes. The public's response to the Jaranan DongkreK performance is that people are interested in the current form of

the Jaranan Dongkrek performance because of the renewal of the face of the show so that the Jaranan Dongkrek show is more attractive, and attracts public attention compared to the previous Dongkrek performance. From the results of the research discussion, it can be concluded that there is a change in the shape of Jaranan Dokrek marked by changes in contemporary movements, additional dancers, changes in contemporary accompaniment, and contemporary fashion so that people are more interested because they are in accordance with the present.

Keywords: Dongkrek, Shape, Development, Contemporary Show

I. PENDAHULUAN

Dongkrek adalah pertunjukan yang berasal dari Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Pertunjukan Dongkrek menceritakan perjuangan Raden Ngabei Lo Prawirodipuro dalam mengatasi *pageblug* yang melanda Desa Mejayan (Kemendikbud, 2016). Mejayan adalah salah satu daerah yang berada di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Pertunjukan Dongkrek memiliki dua fungsi yaitu Dongkrek sebagai ritual dan dongkrek sebagai hiburan. Fungsi Dongkrek sebagai ritual yaitu Dongkrek sebagai media pengusiran wabah, pemberi kententraman, dan terdapat nilai religius (Rizkianto, 2019). Seiring berjalannya waktu fungsi Dongkrek mengalami perkembangan. Tahun 2000 Dongkrek dipentaskan pada peringatan hari nasional, karena pertunjukan Dongkrek dianggap mengalami pergeseran (Rizkianto, 2019: 3). Dongkrek pada walnya disajikan dengan ritual arak-arakan pengusiran *pageblug* yang menceritakan perkelahian antara kakek sakti dengan genderuwo dan diakhiri dengan kemenangan kakek sakti.

Pertunjukan Dongkrek merupakan perpaduan antara seni tari, seni musik, seni topeng, seni cerita drama yang diarak-arak keliling kampung (Hanif, 2016). Empat hal tersebut menjadi tolak ukur pertunjukan Dongkrek. Tokoh yang terdapat dalam pertunjukan ini bebas bergerak sesuai dengan karakter topeng masing-masing. Adapun tokoh yang ada di dalam pertunjukan Dongkrek adalah Demang, Nenek *peyot*, Warga, dan Genderuwo. Ciri khas dari pertunjukan Dongkrek adalah bunyi dong dan krek yang menjadi asal nama Dongkrek.

Dongkrek pernah dikaji oleh Zakiyyatur Rohmah (Rohmah, 2017). Penampilan Dongkrek berkembang dan

menyesuaikan diri dengan *trend* yang sedang berkembang pada masyarakat. Revitalisasi pengemasan Pertunjukan dongkrek menjadi salah satu cara mengembalikan eksistensi dan meningkatkan minat masyarakat terhadap pertunjukan ini. Cara revitalisasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan sosialisai *Dongkrek* pada anak usia sekolah.

Alfiati tahun 2017 mengkaji tentang ritual yang ada didalam Dongkrek, makna yang terkandung, dan nilai religi yang ada dalam pertunjukan Dongkrek. Terdapat dua wujud pementasan Dongkrek yaitu Dongkrek sebagai pertunjukan ritual dan hiburan. Dongkrek sebagai pertunjukan ritual hanya ditampilkan satu tahun sekali (Alfiati, 2017). Artikel ini selain membahas tentang nilai religi juga membahas tentang makna topeng dalam pementasan Dongkrek dengan tiga kelompok tokoh pemeran yaitu genderuwo, nenek peyot, demang, dan makna musik Dongkrek yang dibawa masing-masing tokoh sehingga dapat dijadikan pembanding dan referensi bentuk kekinian Jaranan Dongkrek.

Rizky Yolaningtyas Pradita dengan judul artikel Perancangan Film Dongkrek Dokumenter Kesenian Dongkrek sebagai Identitas Budaya di Madiun, mengkaji tentang Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun dalam bentuk film *documenter*. Film *documenter* ini menjadi salah satu media alternatif dalam menceritakan dan mengkomunikasikan kembali informasi mengenai Pertunjukan Dongkrek kepada masyarakat luas. Latar Belakang penelitian ini diambil dari fenomena kendala masyarakat dalam menyaksikan pagelaran yang dapat disaksikan setahun sekali. Pagelaran jarang diadakan karena minim antusias belajar, proses dokumentasi sehingga popularitas Dongkrek menurun. Artikel ini dapat

dijadikan referensi karena adanya persamaan fenomena dengan penelitian Jaranan Dongkrek sebagai Pertunjukan kekinian (Pradita, 2019).

Penelitian berikutnya yang relevan adalah Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif) Cerita Rakyat Dongkrek di Kabupaten Madiun oleh Ainur Rofiq Affandi, Slamet Subiyantoro, Suyitno. Penelitian ini mengkaji tentang semiotik pada pertunjukan Dongkrek di Kabupaten Madiun sebagai upaya pelestarian kesenian lokal kepada anak (Affandi, 2018). Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah relevansi dalam kehidupan diri pemain sebagai karakter mereka didasarkan pada pemaknaan-peran-peran tersebut.

Dilihat dari bentuk penyajian pertunjukan Dongkrek sebelumnya membosankan, dan monoton, seperti musik dan gerakannya. Musik yang terdapat dalam pertunjukan ini hanya gong dan krek sehingga membuat pendengarnya bosan. Gerakan yang ada di dalam pertunjukan tersebut juga tidak atraktif sehingga tidak ada daya tarik yang menonjol dalam pertunjukan ini. Bentuk penyajian seperti ini yang mengakibatkan seni ini tidak berkembang karena kalah dengan pertunjukan yang lebih menarik lain. Pertunjukan atraktif atau pertunjukan yang terdapat atraksi di dalamnya.. Hal ini diungkapkan Totok selaku pemilik Sanggar Seni Singo Budoyo (Totok, Wawancara 13 Februari 2021). Dari permasalahan tersebut Totok mengkolaborasikan dengan Jaranan. Kolaborasi ini diharapkan memberikan pertunjukan ini lebih atraktif, tidak membosankan, dan tidak monoton.

Jaranan adalah satu pertunjukan atraktif. Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda. Para penari menaiki anyaman bambu berbentuk kuda (Pigeaud, 1991:21). Gerak

penunggang kuda yang dimaksud adalah penari menggunakan anyaman bambu atau jaran tiruan kemudian dan di tarikan. Pertunjukan Jaranan adalah pertunjukan yang disajikan dengan para pemainnya menggunakan kuda tiruan *eblek* dan memiliki nilai spiritual, magis, mistis didalamnya. Biasanya para pemain ketika melangsungkan pertunjukan sengaja dimasukkan roh (*trance*). Fungsi dari Jaranan tidak hanya sebagai ritual tetapi juga sebagai hiburan. Bentuk penyajian dari Jaranan dari tokohnya berbagai macam namun secara garis besar tokohnya terdapat jaran, caplok, singo, celeng.

Melihat bahwa eksistensi Jaranan di Madiun tinggi, seniman di Kabupaten Madiun mengkolaborasikan Pertunjukan Dongkrek dengan pertunjukan Jaranan sehingga pertunjukan Dongkrek lebih eksis, kekinian dan mengikuti zaman. Selain itu disesuaikan dengan pasar sehingga saat ini Jaranan Dongkrek lebih banyak diminati (Totok, Wawancara 13 Februari 2021). Alasan yang lain adalah ingin menjadikan dongkrek bisa diminati oleh semua kalangan dari anak hingga orang dewasa. Salah satu sanggar yang menampilkan pertunjukan Jaranan Dongkrek Sanggar Seni Singo Budoyo.

Sanggar Seni Singo Budoyo berada di Desa Sebayi, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Sanggar ini didirikan oleh Alm. Winarno pada tanggal 13 April 1994. Sebelumnya sanggar ini bernama Sanggar Seni Reog Singo Budoyo dan hanya berfokus kepada pertunjukan reog sebagai sarana ritual. Nama sanggar ini diubah menjadi Sanggar Seni Singo Budoyo oleh Totok selaku putra dari Alm. Winarno dan selaku penerus sanggar tersebut.

Sanggar Seni Singo Budoyo sebelum berubah nama, hanya berfokus pada kegiatan Reog

sebagai sarana ritual, karena dianggap hanya berfokus kepada ritual saja sanggar ini tidak berkembang. Saat berubah nama sanggar ini memiliki berbagai jenis seni pertunjukan salah satunya adalah Jaranan Dongkrek. Totok selaku pemilik sanggar ini mengembangkan pertunjukan Dongkrek dari Dongkrek sebagai ritual menjadi Dongkrek sebagai hiburan sesuai dengan minat masyarakat.

. Kolaborasi antara Jaranan dan Dongkrek dan bentuk penyajian baru yang disesuaikan dengan *trend* yang ada di masyarakat menjadikan peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana bentuk kekinian Jaranan Dongkrek yang ada di Sanggar Seni Singo Budoyo, dan Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bentuk kekinian Jaranan Dongkrek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kekinian Jaranan Dongkrek dan tanggapan masyarakat terhadap bentuk kekinian Jaranan Dongkrek. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi seniman dalam membuat karya, untuk menjabarkan bentuk kekinian yang ada dalam masyarakat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kasanah kajian dalam bidang seni kontemporer. Manfaat lainnya yang bisa diambil yaitu Jaranan Dongkrek menjadi diskursus yang populer dan digemari masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan teori bentuk yang diungkapkan oleh Hermin bahwa penyajian tari didukung beberapa unsur yaitu gerak tari, penari, iringan musik, tata rias dan busana (Hermin, 1998), teori perkembangan menurut Edy Sedyawati bahwa perkembangan pertunjukan secara kualitatif yaitu pertunjukan dapat dikembangkan dengan cara mengolah dan memperbanyak perbaruan wajah . Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Jaranan Dongkrek karena cara penyajiannya kekinian dan berbeda dengan Dongkrek sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian Jaranan Dongkrek sebagai Pertunjukan Kekinian adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan data deskriptif berupa kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Moleong, 2007:17). Penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Sukmadinata, 2006:72). Dalam perspektif seni hakikat penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan tentang bentuk kekinian Jaranan Dongkrek dan tanggapan masyarakat terhadap bentuk kekinian Jaranan Dongkrek di Sanggar Seni Singo Budoyo Kabupaten Madiun.

Objek Kajian dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian kekinian dari pertunjukan Jaranan Dongkrek dengan lokasi yang dituju Sanggar Seni Singo Budoyo Kabupaten Madiun. Sumber data penelitian dibagi dua yaitu sumber data primer dan sekunder (Suryabrata, 1987:93) . Sumber primer dalam penelitian ini adalah narasumber yang bernama Totok selaku pemilik sanggar Seni Singo Budoyo. Sesaria selaku Dosen Universitas PGRI Madiun, seniman, dan pengamat kesenian yang ada di Kabupaten Madiun sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah video yang berasal dari narasumber, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan Instrumen . Instrumen yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan kuisioner.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul Jaranan Dongkrek sebagai Pertunjukan kekinian sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali informasi tentang pertunjukan Jaranan Dongkrek yang

ada di Sanggar Seni Singo Budoyo dengan alamat Desa Sebayi, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Informasi yang dimaksud yaitu meliputi latar belakang Sanggar Seni Singo Budoyo, perkembangan Dongkrek, Perkembangan Jaranan Dongkrek, Bentuk kekinian jaranan *Dongkrek*. Observasi dilakukan pada tanggal 13 Februari 2021.

Tabel 1 (Kegiatan Observasi)

2. Interview/ Wawancara

Wawancara dilakukan yaitu wawancara terstruktur yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari subjek penelitian terakit perkembangan dan bentuk Jaranan Dongkrek. Waktu pelaksanaan wawancara yaitu pada tanggal 23 Januari 2022 dan 26 Januari 2022 . Berikut adalah data diri subjek penelitian.

Tabel 2 (Data Subjek Penelitian)

Nama	Profesi	Data yang di wawancara
Totok Widiyanto	Guru, Pemilik Sanggar Seni Singo Budoyo.	Latar Belakang Seni Singo Budoyo, Latar Belakang Jaranan Dongkrek, Sejarah Jaranan Dongkrek, Posisi Jaranan Dongkrek
Sesaria	Dosen Seni Universitas PGRI Madiun, seniman.	Perkembangan Jaranan Dongkrek

3. Kuisisioner

Kuisisioner yang digunakan yaitu kuisisioner tertutup yang dibagikan kepada enam responden. Responden berasal dari penonton pertunjukan Jaranan Dongkrek.

Triangulasi data

Pengecekan keabsahan data penelitian ini dilaksanakan dengan model interaktif Milles dan Huberman

Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Data yang diobservasi
Menyaksikan Pertunjukan Jaranan Dongkrek di Youtube	26-28 November 2021	Observasi bentuk pertunjukan Jaranan Dongkrek
Menyaksikan Pertunjukan Jaranan Dongkrek di Sanggar Seni Singo Budoyo	8 Februari 2022	Observasi bentuk pertunjukan Jaranan Dongkrek

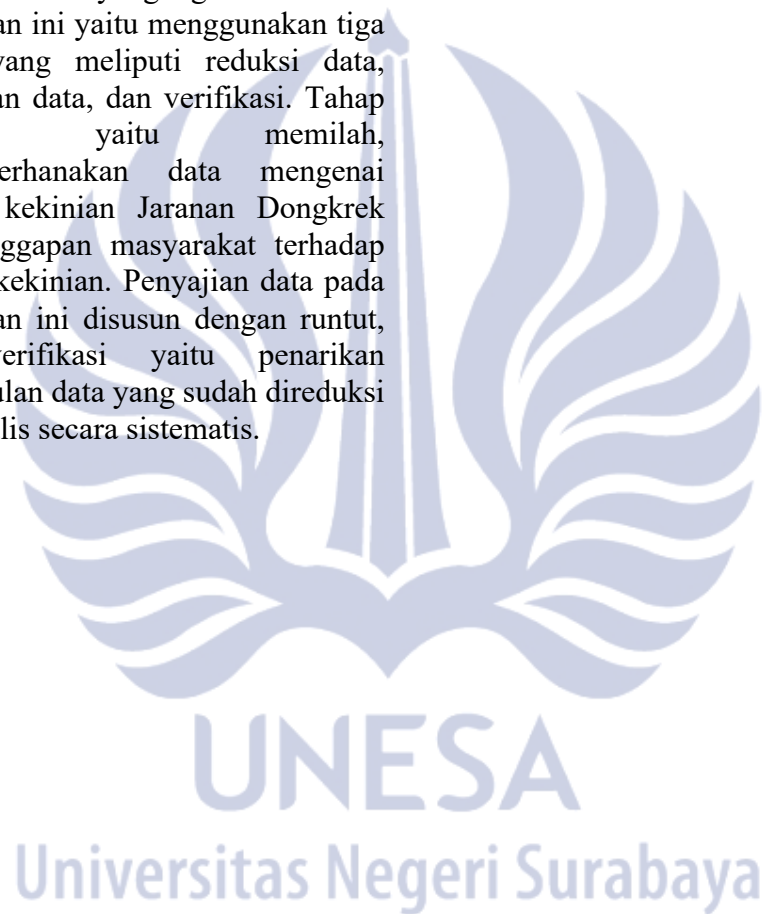
tahun 1992. Keabsahan data yang dimaksud yaitu penyajian data, validasi, dan penarikan kesimpulan (Milles, 1992). Triangulasi penelitian yang digunakan adalah metode atau sumber. Data yang diambil pertama melalui metode wawancara, data yang kedua melalui metode observasi, Setelah memaparkan kedua data tersebut alur yang ketiga yaitu penarikan simpulan.

Teknik Pengumpulan Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan dokumentasi dengan cara menganalisis dokumen baik tertulis, gambar, elektronik (Sukmadinata, 2007). Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini yaitu rekaman hasil wawancara, video pertunjukan Jaranan Dongkrek, foto

busana dan properti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif maka data yang terkumpul dapat dianalisis menggunakan kualitatif. Teknik analisis data merupakan cara atau langkah yang dilakukan untuk mengolah data baik data primer maupun data sekunder, sehingga data-data yang terkumpul akan diketahui manfaatnya, terutama dalam memecahkan permasalahan penelitian (Miles, 2004:99).

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tiga tahap yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahap reduksi yaitu memilah, menyederhanakan data mengenai bentuk kekinian Jaranan Dongkrek dan tanggapan masyarakat terhadap bentuk kekinian. Penyajian data pada penelitian ini disusun dengan runtut, dan verifikasi yaitu penarikan kesimpulan data yang sudah direduksi dan ditulis secara sistematis.



III. HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Pertunjukan Dongkrek di Sanggar Seni Singo Budoyo mengalami perubahan bentuk penyajian kekinian. Perubahan bentuk penyajian kekinian yaitu kolaborasi antara Jaranan dan Dongkrek. Jaranan Dongkrek adalah bentuk penyajian lain dari Dongkrek yang di kembangkan dan di kolaborasikan dengan jaranan ditambah instrument elektrik dan diberi atraksi agar memiliki daya tarik dan kekinian. Kekinian menurut KBBI adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini dan kontemporer (Kemendikbud, 2016). Menurut I Nyoman Cerita yang berjudul Tari Kontemporer dalam Pesta Kesenian Bali kekinian adalah suatu karya yang menekankan pada konsep *art for art's sake*, dimana karya seni itu dihadirkan demi kemuliaan karya seni itu sendiri (Cerita, 2020). Maksud dari seni untuk seni yaitu seni yang difungsikan untuk memenuhi fungsi estetis yang ada pada masyarakat. Seperti kolaborasi Jaranan dan Dongkrek, Totok selaku pemilik sanggar Seni Singo Budoyo mengamati pertunjukan Dongkrek selama ini kurang berkembang dibanding pertunjukan lain sehingga Dongkrek yang berfungsi sebagai hiburan dikolaborasi dengan pertunjukan Jaranan sesuai minat masyarakat masa kini dan menambah estetika dari pertunjukan tersebut.

a. Bentuk penyajian kekinian Jaranan Dongkrek

Bentuk penyajian pertunjukan adalah wujud yang tampak dari sebuah pertunjukan. Oleh sebab itu wujud yang tampak didalam pertunjukan Jaranan Dongkrek sesuai teori yaitu terdapat gerak tari, penari, iringan musik, tata rias, tata busana (Hermin, 1998).

a. Gerak Tari

Gerak adalah unsur utama dalam tari dan memiliki peran penting. Gerak tari pertunjukan Dongkrek sebelum ditambahkan unsur Jaranan kurang bervariasi dan tidak ada unsur kekinian. Gerakan tari yang dimaksud seperti pada tokoh Genderuwo, gerakan pada genderuwo hanya *lembehan* kiri ke kanan, *tolehan* kepala, *warokan*. Gerak tokoh kedua yaitu nenek Peyot dan Roro ayu *geyolan*, *ukelan*. Gerak tokoh berikutnya yaitu mbah Palang, mbah palang berjalan membawa tongkat mengelilingi panggung. Saat memasuki alur perang, gerakan genderuwo hanya mengayunkan tangannya kepada mbah Palang dan dibalas mbah Palang mengayunkan tongkat tidak ada konsep dan komposisi yang jelas. Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari seluruh tokoh yang ada tidak menunjukkan gerakan yang bervariasi dan atraktif hanya mengikuti alur musik, sehingga menjadikan gerak monoton, tidak terkonsep seperti yang dikatakan Sesaria

“Sebelum adanya pembaruan bentuk pertunjukan Dongkrek masih berupa arak-arakan, di lihat dari teknik, gerak, musik, alur yang digunakan monoton. Tidak ada sentuhan kekinian mulai dari music, syair, alur cerita, kostum sehingga penonton yang menyaksikan pertunjukan dongkrek merasa bosan”(Wawancara dengan Sesaria tanggal 26 Januari 2022). Sesaria menjelaskan bahwa sebelum adanya pembaruan bentuk pertunjukan Dongkrek belum ada sentuhan kekinian baik dari segi alur, musik, cerita, busana, sehingga penonton yang menyaksikan merasa bosan.



Gambar 1. Suasana Pertunjukan Jaranan Dongkrek (Sumber: Dok. Aura Yoga Aulia)

Berbeda dengan pertunjukan Dongkrek sebelumnya, pertunjukan Dongkrek di Sanggar Seni Singo Budoyo yang sudah ditambahkan unsur jaranan kini disajikan dengan gerak tari kekinian. Murgiyanto menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen utama dalam sebuah tari. Pengetahuan tari sangat berguna untuk pengembangan tari tradisi agar lebih serasi dan kehidupan masa kini (Murgiyanto, 1983). Gerak harus dikembangkan agar sesuai dengan penikmat seni sehingga pertunjukan Jaranan Dongkrek dapat diterima dan terus berkembang.

Jaranan Dongkrek disajikan dengan kolaborasi antara Jaranan dan Dongkrek. Adapun rangkaian jaranan dongkrek sebagai berikut : Pertama, dilakukan ritual antara mbah Palang dan gambuh menyalakan dupa mengelilingi area panggung, dan meminta doa di tengah panggung. Kedua, Caplok dan ganderuwo memasuki area panggung sambil menghirup dupa yang dibakar gerak ganderuwo *lumaksono* mengelilingi dupa setelah itu keluar arena, ketiga nenek peyot dan roro ayu memasuki arena panggung dengan gerak *lembehan* pinggul di goyang ke kanan dan kiri membentuk beberapa pola lantai yaitu pola lantai segi lima, garis lurus kedepan, dan mengelilingi panggung, disusul para ganderuwo masuk dengan gerakan gagahan hingga keluar

panggung, selanjutnya mbah palang masuk dengan gerakan berjalan memegang tongkat dan tangan kiri ulap-ulap melihat sekitar hingga berhenti bertapa ditengah, gambuh memasuki area panggung *mencut* memanggil Jaran, gerakan jaran seperti gerakan jaran pegon yaitu gerakan patah-patah, tajam.

Jaranan Pegon di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri juga memiliki karakteristik yang menggambarkan bahwa masyarakat di Kelurahan Pakelan Kota Kediri cenderung menggunakan karakteristik dan pengungkapan gerak-gerak tari yang tajam (Ganing, n.d.). Selanjutnya gambuh memanggil celeng dengan gerakan lincah menyerupai babi hutan, celeng dan jaran menari bersama dengan berjalan maju mundur berselingan hingga celeng keluar arena panggung dan Jaran ikut bertapa dengan Mbah Palang. Gambuh memanggil caplok dan menari mengimprovisasikan gerakannya lalu disusul Jaran terjadilah pertempuran antara Jaran dan Caplok. Ganderuwo memasuki area panggung dengan gerakan gagahan dan atraktif, terdapat teknik koprol, dalam sesi ini terjadi perkelahian antara Mbah Palang dan Ganderuwo diakhiri kemenangan Mbah Palang.

Dari penjabaran gerakan tari diatas, dapat disimpulkan perbedaan gerak yang signifikan antara pertunjukan Dongkrek sebelum dengan sesudah penambahan unsur jaranan dimana dalam pertunjukan Jaranan Dongkrek terdapat gerak kekinian yang bisa dilihat dari variasi pola seperti pola lantai nenek peyot yaitu lantai segi lima, garis lurus kedepan, dan penari yang lain. Gerakan ganderuwo dan jaranan yang atraktif yang menggunakan

teknik koprol, gerakan ritual mbah Palang bersama Gambuh dan gerak atraktif saat perkelahian dengan genderuwo. Gerak kekinian yang ada di dalam Jaranan Dongkrek menambah estetika sehingga penonton lebih tertarik.

b. Penari

Penari yang terdapat pada Dongkrek sebelumnya yaitu mbah Palang, Genderuwo, Nenek peyot, dan Roro Ayu, hal ini diungkapkan oleh artikel Ita Dwi Cahyani bahwa Tokoh topeng Dongkrek meliputi topeng Lo Prawirodipuro, Roro Tumpi, Roro Perot dan lima genderuwo yang - memiliki warna dan sifat yang berbeda (Cahyani, n.d.). Penari yang terdapat pada Jaranan yaitu Jaran, Celeng, dan Gambuh.

Jaranan dongkrek memiliki penari yang berbeda. Perbedaan tersebut yaitu adanya tambahan tokoh yang ada didalam pertunjukan meliputi Jaran, Celeng, Caplok, pelawak. Penambahan ini merupakan usaha yang dilakukan pelaku untuk menyesuaikan selera pasar masa kini sehingga dan pementasan yang dilaksanakan. Penambahan tokoh juga tidak lepas dari tujuan Jaranan Dongkrek yaitu menjadikan pertunjukan ini lebih menarik minat masyarakat masa kini. Hal ini sesuai dengan teori Edy Sedyawati bahwa pertunjukan dapat dikembangkan dengan cara mengolah dan memperbanyak perbaruan wajah (Sedyawati, 1981).



Jaranan Dongkrek (Sumber : Dok. Aura Yoga Aulia)

c. Iringan Tari

Musik tari dibagi menjadi tiga (Hidajat, 2008), yaitu: 1) Musik sebagai iringan gerak, 2) Musik menjadi penegas gerak, 3) Musik sebagai ilustrasi. Pertunjukan Dongkrek pada umumnya menggunakan musik yang berfungsi sebagai iringan gerak yang memberi kesesuaian irama dengan gerak. Iringan tari adalah musik yang digunakan dalam tarian (Kemendibud, 2017). Iringan tari terbagi menjadi dua jenis yaitu internal dimana bunyi berasal dari anggota tubuh manusia dan Iringan eksternal dimana bunyi berasal dari instrumen musik. Iringan yang digunakan Dongkrek yaitu iringan eksternal yang menggunakan gendhing Jawa, adapun instrumen yang digunakan meliputi: 1) Korek, 2) Kentongan, 3) Gong, 4) Kendang, 5) kenong yang diberi vokal berupa tembang dolanan seperti Ilir-Ilir dan Padang Bulan yang biasa disajikan dalam pertunjukan Dongkrek. Sedangkan instrumen yang digunakan Jaranan yaitu kendang, slompret, kethuk, kenong, kempul, suwukan, gong (Andhika, 2018). Pola ritmis pada



iringan musik pertunjukan ini memiliki pola tabuhan yang sama dari awal hingga akhir, dan vokal yang berupa tembang dolanan sehingga menimbulkan efek bosan bagi pendengarnya.

Gambar 3. Pemusik Jaranan Dongkrek (Sumber: Dok. Aura Yoga Aulia)

Totok selaku pemilik Sanggar Seni Singo Budoyo

melakukan perubahan musik Jaranan Dongkreng agar lebih kekinian, dan diminati banyak kalangan sesuai dengan teori perkembangan Sedyawati (1981:50) perkembangan pertunjukan secara kualitatif yaitu pertunjukan dapat dikembangkan dengan cara mengolah dan memperbanyak pembaruan wajah . Pembaruan tersebut salah satunya perubahan musik Jaranan Dongkreng. Hasil dari perubahan musik Jaranan Dongkreng menjadi kekinian yaitu penambahan instrumen asli Jaranan dan instrumen modern. Instrumen asli Jaranan yaitu *slompret, kenong, gong, suwukan, kempul* (Andhika, 2018). Instrumen *modern* yaitu keyboard, drum, bass. Irian yang digunakan adalah eksternal dengan gendhing campursari dengan vocal yang dinyanyikan yang berjudul Sesaji Singo Budoyo, Tembang Kangen, Caping Gunung, Medhiun Maju Bangun . Penambahan tersebut menghasilkan iringan yang memiliki pola ritme bervariasi sehingga terdapat kesesuaian gerak dan irama sesuai dengan fungsi dari musik sebagai iringan. Hasil dari perubahan iringan kekinian Jaranan Dongkreng mampu menarik perhatian banyak kalangan karena dianggap kontemporer dan mengikuti tren masa kini sesuai dengan definisi kekinian.

Peran musik dalam penelitian ini berfungsi sebagai iringan gerak yang memberikan perubahan kekinian jaranan dongkreng bermula dari instrumen gamelan, vokal tembang dolanan lalu diberikan penambahan agar ritme nya bervariasi

d. Tata Rias

Tata rias yang digunakan pada pertunjukan Dongkreng sebelumnya tidak menggunakan riasan melainkan menggunakan topeng. Hal ini dibuktikan dalam artikel Puspita bahwa Dongkreng tidak

menggunakan riasan namun menggunakan topeng yang memiliki empat karakter berbeda (Puspitasari, 2017). Tata rias pada penari Jaranan sama dengan jaranan pada umumnya yaitu pada penari menggunakan jenis riasan *corrective makeup* yang mana hanya mempertegas bentuk dari dimensi wajah supaya lebih tegas (Cahyani, n.d.).

Gambar 3. Tatarias Penari Celeng (Sumber: Dok. Aura Yoga Aulia)



Tata rias yang digunakan pada pertunjukan Jaranan Dongkreng di Sanggar Seni Singo Budoyo belum menggunakan unsur kekinian karena tidak ada pembaharuan, dan masih menggunakan pakem yang ada pada pertunjukan Dongkreng sebelumnya yaitu pada penari tidak menggunakan riasan tetapi memakai topeng sesuai dengan karakter masing-masing penari, untuk penari jaran dan celeng menggunakan riasan karakter sesuai dengan pakem sebelumnya.

e. Tata Busana

Busana dongkreng pada umumnya sangat sederhana seperti Mbah Palang hanya menggunakan topeng dan sorjan dengan celana kolor berwarna hitam, Genderuwo memakai pakaian yang dipenuhi bulu panjang, nenek peyot dan Roro Ayu memakai kebaya. Busana Jaranan pada umumnya menggunakan pakaian prajurit dengan baju lengan panjang atau pendek, rompi, ada juga yang tidak

memakai baju. Bagian bawah menggunakan celana pendek sampai bawah lutut dan di hiasi dengan beberapa hiasan warna – warni dan kain bermotif batik (Kristiantoro, n.d.).

*Gambar 4. Busana Genderuwo
(Sumber: Dok. Aura Yoga Aulia)*

Busana yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Dongkrek dimodifikasi dan dibaharui menjadi lebih kekinian sesuai makna dari KBBI bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini dan kontemporer . Pembaruan yang dimaksud yaitu busana yang digunakan keluar dari pakem dan di kombinasikan dengan busana kekinian. Seperti pada gambar 4 tampak pembaruan busana yang digunakan genderuwo pada Jaranan Dongkrek tidak lagi menggunakan busana genderuwo yang dipenuhi bulu diseluruh tubuh. Pembaruan tersebut bisa dibuktikan dari jenis busana yang digunakan adalah pakaian prajurit dimana rompi, celana, rapek, jarik, stagen, sabuk , warna yang digunakan cerah sehingga memudahkan gerak penari dan membuat teknik gerak lebih terlihat, kekinian dan dari segi estetika lebih indah .

b. Tanggapan Masyarakat Terhadap Bentuk Kekinian Jaranan Dongkrek

Perkembangan jaranan dongkrek dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat. Pengalaman visual masyarakat sekarang lebih berkembang dari pada masyarakat jaman dahulu karena adanya teknologi, dan banyaknya pilihan hiburan. Jaranan Dongkrek juga harus mengikuti perkembangan jaman agar tetap eksis di masyarakat. Menurut Sedyawati (1981:50) perkembangan pertunjukan secara kualitatif yaitu pertunjukan dapat dikembangkan dengan cara

mengolah dan memperbanyak perbaruan wajah. Totok selaku pemilik sanggar Seni Singo Budoyo mengembangkan pertunjukan dongkrek yang sebelumnya terkesan membosankan menjadi pertunjukan yang lebih menarik dengan cara merubah wajah atau bentuk dari pertunjukan tersebut dengan menambahkan unsur jaranan pada pertunjukan dongkrek, Totok berhasil mengembangkan pertunjukan dongkrek yang berhasil menarik perhatian penikmat seni khususnya di Madiun.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang tertera pada lampiran 2 tabel 4 dapat dilihat bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bentuk kekinian Jaranan Dongkrek, dua dari enam orang masih menikmati bentuk pertunjukan Dongkrek sebelumnya. Hasil kuisisioner berikutnya responden lebih tertarik dengan bentuk pertunjukan kekinian Jaranan Dongkrek jika dibandingkan dengan pertunjukan dongkrek sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan respon positif yang diberikan oleh responden terkait bentuk yang disajikan dalam pertunjukan jaranan dongkrek dari seluruh responden tertarik dengan bentuk penyajian kekinian Jarann Dongkrek, mulai dari gerakan, atraksi, tokoh, iringan musik, tata rias, tata busana, properti, dan bentuk keseluruhan penyajian. Bentuk yang disajikan dalam jaranan dongkrek ini dinilai lebih menarik oleh responden karena lebih mengikuti perkembangan jaman dan minat masyarakat saat ini.

Dari hasil analisa kuisisioner diatas, dapat diketahui bahwa Totok sebagai pemilik Sanggar Seni Singo Budoyo yang mengkolaborasikan Jaranan

Dongkrek dengan bentuk kekinian, berhasil membuktikan teori dari Edi Sedyawati (1981:50) terkait perkembangan secara kualitatif. Dimana, perkembangan secara kualitatif dapat dicapai dengan memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan bentuk kekinian pertunjukan Jaranan Dongkrek. Perubahan tersebut meliputi adanya perubahan komposisi gerak menjadi kekinian, mulai dari pola lantai yang bervariasi, teknik gerak para penari menjadi lebih atraktif sehingga menambah daya tarik pertunjukan Jaranan Dongkrek. Kedua, terdapat penambahan penari menjadi Mbah Palang, Nenek Peyot, Roro Ayu, Gambuh, Jaran, Celeng, Caplokan, Pelawak yang bertujuan menarik perhatian masyarakat masa kini. Ketiga, terdapat Irian eksternal yang menggunakan *gendhing* campursari penambahan instrumen saron, demung, slompret, kempul, keyboard, drum, bass yang ada didalam iringan Jaranan Dongkrek sehingga menjadi sebuah iringan kekinian dan menyesuaikan pasar masa kini. Keempat, terdapat perubahan busana pada penari Genderuwo yang menggunakan jenis busana prajurit dan menggunakan warna yang cerah. Perubahan busana memudahkan

gerak penari serta menambah estetika. Sedangkan untuk tata rias Jaranan Dongkrek masih menggunakan pakem pertunjukan sebelumnya dimana menggunakan topeng dan tidak menggunakan makeup sehingga belum ada unsur kekinian di dalamnya. Dari beberapa perubahan unsur bentuk dapat dikatakan pertunjukan Jaranan Dongkrek adalah pertunjukan kekinian yang diminati banyak masyarakat. Minat tersebut dibuktikan dengan adanya hasil kuisioner tanggapan positif masyarakat terhadap bentuk kekinian Jaranan Dongkrek.

V. SARAN

Dari hasil dan diskusi penelitian diberikan saran sebagai berikut. (1) Bagi koreografer Jaranan Dongkrek di Sanggar Seni Singo Budoyo Komposisi gerak tari lebih ditingkatkan (2) Bagi Totok pemilik Sanggar Seni Singo Budoyo diharapkan memperbanyak dokumentasi pertunjukan agar bisa dijadikan arsip untuk keperluan pribadi dan peneliti selanjutnya, (3) Bagi Totok pemilik Sanggar Seni Singo Budoyo diharapkan memperluas pengenalan dan promosi Jaranan Dongkrek bisa melalui Youtube, Instagram, dan beberapa media sosial yang lain, (4) Harapan peneliti untuk peneliti selanjutnya selanjutnya diharapkan meneliti proses kreatif Jaranan Dongkrek. (5) Bagi penata busana genderuwo lebih baik menggunakan busana asli genderuwo karena lebih menonjolkan karakter dari genderuwo yang memiliki bulu.

DAFTAR RUJUKAN

Pustaka Cetak

- Martinus, Surawan. 2001. *Dalam Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Miles, Matthew B. dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya
- Musfitasari. 2019. *Musik Iringan Tari Ma'dongi Karya Andi Budiarti Di Kabupaten Sinjai*.
- Pigeud. 1983. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Terjemahan Muhammad Husodo Pironngokusumo. 1991. Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Cerita, I Nyoman. 2020. *Tari Kontemporer dalam Pesta Kesenian Bali*. Denpasar. PT. Japa Widya Duta

Pustaka Maya :

- Affani, Ainur Rofiq. 2018. *Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif) Cerita Rakyat Dongkreng di Kabupaten Madiun*. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4 (2).
- Alffianti. 2017. *Dongkreng Madiun : Antara Seni, Tradisi, dan Religi*.
- Hanif, Muhammad. 2016. *Kesenian Dongkreng Studi Budaya dan Potensinya sebagai sumber pendidikan karakter*. Jurnal Studi Sosial. Vol. 1 (2).
- Hermin, Kusmayanti. 1980. *Makna Tari dalam upacara di Indonesia*.
- Kemendikbud, 2016. *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Kesenian Dongkreng di Madiun*.
- Pradita, Rizky Yolaningtyas. 2019.

Perancangan Film Dongkreng Dokumenter Kesenian Dongkreng sebagai Identitas Budaya di Madiun.

- Purnama, Bambang Hari. 2011. *Metode Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas*.
- Rizkiantono, R Eka. 2019. *Perancangan film dokumenter kesenian dongkreng sebagai identitas budaya di Madiun*.
- Rohmah, Zakkiyatur, Endah Kusuma Dewi, Firdiani, dan Jeffry Handhika. 2017. *Pelestarian tari dongkreng sebagai kesenian khas daerah Madiun melalui dongkreng kreasi dan apersepsi dalam pembelajaran fisika*.
- Wiyoso, Joko. 2012. *Motivasi Masuknya Campursari kedalam Jaran Kepang*
- Cahyani, A., n.d. *Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri* 16.
- Ganing, H.D., n.d. *Skripsi Pengkajian Tari Untuk memenuhi sebagai persyaratan Mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Seni Tari*.
- Kristiantoro, E.L. 2018. *Kajian Estetika Visual Tata Busana Dan Properti Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo*.
- Nurdin, N., 2019. *Tata Rias Dan Busana Tari Serasan Seandanan Di Kabupaten Oku Selatan*.
- Puspitasari, E., 2017. *Kreasi Rias Karakter Tokoh Genderuwo Pada Tarian Dongkreng Madiun*
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. Web. 19 Feb 2022.
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang.
- Andhika, 2018. *Eksistensi Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo Di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk*. Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta.